

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut H.A.R Tilaar (dalam Abdul latif, 2009: 1) Pendidikan sebagai suatu proses menumbuhkembangkan peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global. Dari definisi ini dapat dijelaskan komponen-komponen sebagai berikut:

Pertama, pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan. Suatu proses yang terjadi secara tidak instan pada diri peserta didik. Peserta didik dianggap sebagai manusia yang memiliki kemampuan-kemampuan yang permanen sebagai makhluk yang hidup didalam suatu masyarakat. kemampuan tersebut berupa dorongan, keinginan yang ada pada manusia. Kemampuan-kemampuan tersebut harus dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan nilai yang hidup atau dihidupkan dalam masyarakat. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa proses pendidikan juga berarti proses penyelamatan kehidupan sosial dan penyelamatan lingkungan yang memberikan hidup berkesinambungan, yakni pendidikan tidak berhenti ketika peserta didik menjadi dewasa, tetapi akan terus

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

menerus berkembang selama terdapat transaksi antara manusia dengan lingkungan sesama manusia serta lingkungan alamnya.

1

Kedua, proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia. Eksistensi manusia terjadi terus menerus dan tidak pernah selesai selama manusia itu hidup. Baik dalam ruang lingkup yang sempit atau pun luas dengan sesama manusia di bumi ini. Tanggung jawab manusia yang ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan bukan hanya mempunyai dimensi lokal tetapi juga berdimensi nasional dan global.

ketiga eksistensi manusia yang memasyarakat. Proses pendidikan adalah proses mewujudkan eksistensi manusia yang memasyarakat. Proses ini terjadi sekurang-kurangnya terdapat unsur orangtua, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pada hakikatnya tujuan pendidikan tidak terlepas dari pendidikan yang berada dalam konteks masyarakat. pendidikan adalah produk suatu masyarakat tertentu. Oleh sebab itu tujuan pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat yang dimilikinya. Dengan kata lain, tujuan atau visi pendidikan sesuai dengan visi masyarakat dimana pendidikan itu berada.

Keempat, proses pendidikan dalam masyarakat yang membudaya. Masyarakat bukan hanya memiliki kebudayaan tetapi juga membudaya. Artinya selain nilai-nilai yang berkembang akan muncul pula nilai-nilai yang baru dalam masyarakat. Cepat atau lambat kebudayaan itu akan terus bergerak dan maju. Selama manusia itu hidup maka selama itu pula kebudayaan akan terus berkembang. Budaya di sini dianggap sebagai nilai-nilai dan membudaya

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

diartikan sebagai proses menghayati, melestarikan, mengembangkan, dan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku. Pendidikan merupakan pranata sosial dimana kebudayaan itu berkembang. Sehingga antara kebudayaan dan pendidikan tidak bisa dipisahkan antar satu dengan yang lainnya.

Kelima, proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi waktu dan ruang. Dengan dimensi waktu, proses tersebut mempunyai aspek-aspek historitas, kekinian, dan visi masa depan. Aspek historitas berarti bahwa kekuatan sejarah telah dimiliki dan bercampur dalam satu proses kebudayaan. Aspek kekinian berarti budaya yang saat ini ada merupakan budaya masa lalu yang masih dilestarikan dan budaya baru yang telah terseleksi menjadi budaya yang hidup atau sedang mengalami proses. Visi ke depan maksudnya kemungkinan pelestarian budaya yang saat ini ada dan kemungkinan untuk mengakuisisi budaya yang akan datang. Proses pendidikan saat ini lebih mengarah pada masa depan. Bahkan saat ini telah muncul bentuk kebudayaan baru yaitu kebudayaan global yang mempengaruhi kebudayaan lokal.

Salah satu kebudayaan lokal yang masih hidup dan berkembang di Indonesia adalah folklor. Folklor merupakan sebagian kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan itulah sebabnya sebagian orang menyebutnya sebagai tradisi lisan.

Setiap daerah memiliki folklor sesuai dengan ciri kolektifnya, seperti di daerah Sunda yang masih melestarikan berbagai tradisi. Salah satu tradisi yang merupakan ciri kolektif orang sunda yang sangat menjunjung tinggi tanaman padi maka kita akan menemukan banyak sekali tradisi yang berhubungan dengan kegiatan bertani seperti tradisi saat akan menanam padi, bagaimana memperlakukan padi saat mulai berisi, sampai upacara saat panen berlangsung hal ini menggambarkan bagaimana berharganya sebuah padi sebagai simbol sebuah kehidupan yang harus kita jaga dan lestarikan. Walaupun saat ini sudah banyak

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

yang meninggalkan tradisi ini tetapi sebagian daerah masih ada yang melestarikannya sebagai wujud rasa syukur atas pemberian Tuhan. Tradisi-tradisi seperti ini tidak hilang atau mati bahkan hidup secara berdampingan.

Dari berbagai tradisi yang hidup dalam masyarakat Sunda ada salah satu tradisi lisan yang sampai sekarang masih terjaga dengan baik di setiap daerah yakni tradisi melantunkan *nadoman* atau sebagian orang menyebutnya dengan puisi pupujian, sebagaimana dikatakan oleh Zaidan (2004:165) pupujian merupakan bentuk puisi sunda terdiri atas empat larik, tiap larik bersuku aaaa, isinya nasehat, pelajaran agama, pujian kepada Tuhan, solawat nabi dan doa. Perbedaan antara puisi, *nadoman*, dan puisi pupujian hanya pada tataran istilah sedangkan isi dan fungsinya sama. *Nadoman* merupakan jenis karya sastra lama yang hidup dan berkembang dalam media lisan yang tertulis dalam wujud naskah atau manuskrip.

Nadoman yang tersebar di Kecamatan Cililin begitu banyak dan terdiri dari berbagai isi atau pesan seperti nasihat, doa, solawat nabi, riwayat Nabi Muhammad Saw., pujian terhadap Allah Swt., serta masih banyak lagi yang lainnya, namun karena *nadoman* termasuk tradisi lisan yang penyebarannya dari mulut ke mulut sehingga akan ada persamaan dan perbedaan antara *nadoman* Cililin dengan *nadoman* di daerah lainnya.

Adanya persamaan dan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya merupakan ciri sastra lisan mengingat cara penyebarannya yang secara mulut ke mulut dan adanya sifat lupa juga keterbatasan pada manusia sehingga terdapat penambahan dan pengurangan dalam karya sastra itu sendiri. Persamaan dan perbedaannya biasanya terjadi pada adanya penambahan atau pengurangan dalam *nadoman* itu sendiri. *Nadoman* adalah aktualisasi nilai Al-Qur'an dan Hadist ujar narasumber (Hopidin,2014) dalam suatu kesempatan, karenanya akan ada persamaan baik dalam segi bentuk maupun isi.

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

Seperti sifatnya yang Anonim (Dananjaja,2007: 3-5) *nadoman* pun tidak diketahui kapan ada dan siapa yang menciptakannya, namun dari narasumber yang peneliti temui di salah satu Pesantren di Kampung Tangan-tangan Desa Bongas kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, pada tahun 1957 saat Pesantren didirikan oleh Mama Ajengan Ahmad Tardia *nadoman* sudah berkembang, tetapi narasumber yakni bapak Hopidin selaku anak almarhum Mama Ajengan menyatakan bahwa Mama Ajengan Tardia yang membuat *nadoman* itu sendiri sesuai dengan gejolak masyarakat saat itu sehingga banyak berkembang *nadoman* yang isinya tentang “*pepeling*” atau nasihat. Walaupun folklor bersifat anonim namun tidak berlaku seluruhnya bagi *nadoman* karena banyak juga yang diketahui pengarangnya, seperti beberapa *nadoman* yang diciptakan oleh bapak Hopidin yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Sebagian masyarakat menganggap *nadoman* sebagai nyanyian kerohanian dan merupakan suatu kebiasaan yang terus menerus berlangsung tanpa tahu mengapa harus dilantunkan dan sampai kapan mereka harus tetap melantunkannya, sedikit yang tahu bahwa *nadoman* adalah karya sastra tradisional yang berbentuk puisi yang merupakan sastra daerah di dalamnya terkandung banyak pesan diantaranya nilai pendidikan bagi generasi-generasi berikutnya. *nadoman* menjebatani masa kini dan mas lampau.

Pengkajian dan penelitian terhadap *nadoman* perlu dilakukan, hal ini karena terdapat makna yang mendalam dari setiap bait *nadoman*, yang dapat menjadi tuntunan dalam kehidupan dan belum tergali seluruhnya. Penelitian ini juga merupakan upaya pelestarian dan penyelamatan karya sastra dari kepunahan. kehilangan karya sastra berarti kehilangan nilai sejarah dan budaya yang sangat berharga baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang, dalam karya sastra terdapat ciri angan-angan yang dipandang sebagai warisan bangsa Indonesia.

Penelitian yang berkaitan dengan pengkajian terhadap *nadoman* pernah diteliti oleh (Permana, 2008) dalam tesisnya yg berjudul “Kajian Struktur dan

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

Nilai Pendidikan dalam *Nadoman* Masyarakat Cilegon Banten” Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut.

Pertama; teks *nadoman* berisi tentang ibadah berkaitan dengan puasa, solat, ahlak mulia, siksa kubur, dan beberapa nasehat tentang menjalani kehidupan secara sosial dalam masyarakat. *Kedua*; teks *nadoman* bersifat mengajak, meninformasikan, menyarankan dan memberi nasihat kepada pembaca. *Ketiga*, diksi yang terdapat dalam teks *nadoman* menggambarkan penyair *nadoman* sebagai penyair yang taat menjalankan agama, rendah hati dan penyayang. *Keempat*; *nadoman* yang merupakan bagian dari sastra lisan mempunyai nilai-nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat di antaranya, adalah nilai pendidikan yang terdapat dalam *nadoman* masyarakat Cilegon adalah berkaitan dengan pendidikan agama, ahlak, moral, dan budi pekerti. *Kelima*, teks *nadoman* diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi lainnya. Proses pewarisan *nadoman* dilakukan secara lisan. Penutur *nadoman* dengan cara periodik mendengarkan lantunan *nadoman* dari mesjid menjelang solat tiba. *Keenam*, data dalam penelitian ini adalah sastra lisan yang berupa *nadoman* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Cilegon yang berupa teks dan konteks. Data yang terkumpul dan bahan analisis berjumlah sembilan judul *nadoman*. Adapun judul *nadoman* tersebut adalah Solawat bulan Ramadhan. 1) Wasiat Kanggo Anak Putu (Nasehat untuk anak cucu), 2) Syair Eling Pangeling (Syair Nasehat), 3) Syair Kubur, 4) Urip Ning Dunya (Hidup di Dunia), 5) Katuran Shalat (Marilah shalat), 6) Rukun Islam, 7) Rukun Shalat, 8) Wajib Shalat.

Selanjutnya penelitian tentang *nadoman* dilakukan juga oleh Een pada tahun 2011, dalam tesisnya yang berjudul “Struktur dan Nilai-Nilai Moral dalam *Nadoman* Sejarah Nabi Muhammad SAW. Serta Model Pelestariannya” data penelitian ini adalah sastra yang berupa *nadoman* sejarah Nabi Muhammad Saw.. yang berkembang di wilayah Bandung selatan, tepatnya di Aliyah Yayasan Pendidikan Islam Cikoneng Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. *Nadoman*

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

sejarah Nabi Muhammad Saw.. merupakan karya K.H.U. Abdurrahman sebagai pengasuh pusat YPI Cikoneng, terdiri atas 12 bagian, 180 bait, dan 780 larik. *Nadoman* tersebut masih menggunakan bahasa Sunda. Untuk memudahkan Pemahaman, teks *nadoman* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi penganalisisan tetap pada bahasa aslinya yakni bahasa Sunda. *Temanadoman* Sejarah Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut.

Bagian pertama terdiri atas sembilan bait yang bertemakan seruan untuk mengetahui sejarah Nabi Muhammad Saw. sebagai penutur dan teladan yang harus diikuti oleh umatnya. *Bagian kedua* terdiri atas sepuluh bait yang bertemakan tentang keberadaan. *Bagian ketiga* terdiri atas sembilan bait yang bertemakan tentang keberadaan Muhammad ketika usia empat puluh tahun sering merasa tidak betah di rumah, sering melihat cahaya pada waktu tidur, dan berkhalawat di Gua Hira, kedatangan utusan dari langit yang membawa amanah yang disampaikan berupa tugas yang harus disebar, diangkatnya Muhammad menjadi utusan untuk menyebarkan tuntunan yang berupa wahyu Al-Qur'an dan ajaran-ajaran. *Bagian keempat* terdiri atas tujuh bait yang bertemakan tentang tugas permulaan dari kenabian yaitu menyebarkan ajaran kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya untuk menyembah kepada Allah yang Maha Esa sambil membacakan perjanjian kepada orang yang beriman dan ancaman bagi orang yang kafir. *Bagian kelima* terdiri atas dua puluh tujuh bait yang bertemakan tentang da'wah Nabi Muhammad Saw. secara terang-terangan dan banyak mendapat rintangan, *keenam* terdiri atas delapan belas bait yang bertemakan tentang Nabi Muhammad Saw. ditawan dengan tidak diberi makan sampai makan dedaunan, dan pada tahun yang bersamaan beliau ditinggalkan oleh sang istri yang paling berkesan. *Bagian ketujuh*, terdiri atas sembilan bait yang bertemakan tentang Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw. serta mendapat kewajiban untuk melaksanakan shalat lima kali sehari. *Bagian kesembilan*, terdiri atas sembilan bait yang bertemakan tentang keharusan menyampaikan penerangan dan tuntunan kepada

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

smua orang terutama di kota Madinah. *Kesepuluh*, terdiri atas tujuh belas bait yang bertemakan tentang penyebaran agama melalui tujuh puluh orang yang ikut bersama Nabi Muhammad Saw. *Bagian kesebelas*, terdiri atas dua belas bait yang bertemakan tentang kedatangan Nabi Muhammad Saw. di Quba dan sejak itulah dimulainya tahun islam (Hijriyah) dan pada saat itulah didirikan mesjid Quba. *Bagian kedua belas*, terdiri atas empat puluh tujuh bait yang bertemakan tentang strategi Nabi Muhammad Saw. dalam menyusun kekuatan dan membentuk susunan kenegaraan berdasarkan katauhidan dan memberantas kemusrikan.

Berdasarkan hasil analisis terdapat tiga nilai moral dalam *nadoman* sejarah Nabi Muhammad Saw., yakni nilai moral ketuhanan, nilai moral kepribadian dan nilai moral kemasyarakatan. Nilai moral ketuhanan meliputi nilai moral taqwa, tawakal, taubat dan roja. Sedangkan nilai moral kepribadian meliputi nilai moral sabar, optimis, ikhlas, dan jujur. Nilai moral kemasyarakatan antara lain terdiri dari moral rukun, tenggang rasa, adil dan dermawan.

Dari kedua penelitian di atas, walaupun mengusung judul pengkajian terhadap struktur *nadoman* namun keduanya tidak memperlihatkan hasil analisis struktur pada umumnya.

Selanjutnya, penelitian yang serupa dilakukan oleh Kamaludin pada tahun 2013 dengan Judul “Tradisi Membaca Syair Al-Barzanji di Lingkungan Sosiokultural Masyarakat Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.” Hasil penelian *pertama*, kitab Syair Barzanji merupakan karya sastra Syaikh Ja’far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad Al Barzanji isinya memuat doa, pupujian dan penceritaan riwayat kehidupan nabi. *Kedua*, tradisi membaca syair Barzanji di wilayah Kabupaten Cianjur pada umumnya dilaksanakan pada momen-momen tertentu seperti mencukur rambut bayi, khitanan, memperingati maulid Nabi Muhammad Saw., memperingati peristiwa Isro dan Mi’raj. *Ketiga*, makna yang terkandung dalam syair barzanji syarat dengan nilai-nilai positif seperti nilai

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

historis, nilai budaya dan nilai religius. Penelitian yang dilakukan Kamaludin ini menekankan pada pengkajian nilai-nilai pada syair Barzanji.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan ketiga penelitian di atas terletak pada objek dan masalah yang diteliti, penelitian ini mengkaji struktur *nadoman* “pepeling”, bagaimana nilai terkandung di dalamnya dan bagaimana proses pelestariannya dalam masyarakat.

Pengambilan *nadoman* “pepeling” dijadikan sebagai objek penelitian karena *nadoman* ini mencerminkan gejala masyarakat pada tahun 1967 di masyarakat Cililin sehingga menarik untuk diteliti. *Nadoman* ini biasanya dilantunkan oleh ibu-ibu atau bapak-bapak sebelum memulai pengajian, sebelum adzan, saat syukuran kelahiran anak yakni saat mencukur rambut bayi, ada pula yang melantungkannya setelah diantara adzan dan iqomat sambil menunggu jama’ah mesjid datang. Adapun tujuan melantunkan *nadoman* ini adalah untuk mengingatkan sesama muslim agar tidak terlena oleh urusan duniawi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah penelitian berdasarkan;

1. Masyarakat menganggap *nadoman* sebagai nyanyian rohani dan merupakan sebuah kebiasaan tanpa mengetahui bahwa *nadoman* merupakan karya sastra tradisional yang kita miliki sehingga harus tetap dilestarikan.
2. *Nadoman* “pepeling” dilantunkan oleh mayoritas orang tua sehingga diawatirkan ketika para orang tua itu meninggal tidak ada generasi penerusnya.

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

3. *Nadoman* biasanya menggunakan bahasa daerah sehingga generasi muda tidak begitu paham dan tertarik pada *nadoman*.
4. *Nadoman* banyak yang ditulis dengan tulisan arab pegon (arab melayu) sehingga banyak yang tidak bisa membacanya.

1.3 Batasan Masalah

Dari masalah yang dipaparkan dalam identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada *nadoman* yang bersifat “pepeling” atau pengingat hal ini dilakukan karena adanya kekhasan pada *nadoman* “pepeling” yang berkembang pada masyarakat di Kampung Tangan-tangan Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat sekitar tahun 1960. Fokus penganalisisan struktur puisi dan nilai yang ada didalam *nadoman* “pepeling” serta upaya pelestariannya dalam bentuk audio yang dapat digunakan pada perayaan hari besar keagamaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dibuatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur *nadoman* “pepeling”?
2. Nilai apa sajakah yang terkandung dalam *nadoman* “pepeling”?
3. Bagaimana bentuk pelestarian *nadoman* “pepeling” dalam pendidikan nonformal?

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5 Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan struktur *nadoman* “pepeling”
2. Mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam *nadoman* “pepeling”
3. Menyajikan upaya pelestarian dalam bentuk audio sebagai media untuk mempermudah masyarakat mendengarkan dan melantunkan *nadoman* “pepeling” sehingga ruang dan waktu pelantunan *nadoman* tidak terbatas.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mendukung beberapa teori tentang struktur puisi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai moral, nilai kerifan loka, nilai pendidikan, nilai kerohanian dalam puisi terutama puisi lama berupa *nadoman* dan dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi penulisan sastra modern.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan pada kegiatan keagamaan, seperti perayaan hari-hari besar keagamaan, selain itu diharapkan dapat memberikan semangat dan dorongan kepada generasi muda untuk menghayati kandungan nilai-nilai dalam *nadoman* sebagai acuan atau tuntunan untuk berperilaku yang lebih baik. Manfaat lain yang penulis harapkan yakni masyarakat khususnya generasi muda dapat lebih menjaga sastra daerah seperti *nadoman* ini supaya tetap hidup dan lestari.

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan interpretasi dan penafsiran dalam mengkaji penelitian ini, peneliti memberikan definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian, yakni sebagai berikut:

- 1) Struktur adalah susunan yang terkandung dalam *nadoman* yang saling terkait sehingga memberi makna yang menyeluruh pada puisi tersebut. Unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari luar karya sastra. Dalam hal ini peneliti mengaitkan bahwa unsur pembentuk karya sastra adalah unsur-unsur baik berasal dari dalam maupun berasal dari luar karya sastra itu sendiri.
- 2) Nilai adalah konsep ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga, serta mempengaruhi perilaku seseorang atau masyarakat yang mempunyai nilai tersebut.
- 3) *Nadoman* adalah puisi tradisional yang berupa puji-pujian tentang keagungan Tuhan, sholawat nabi, Nasihat atau ajakan melaksanakan ibadah. Karangannya rata-rata dalam bentuk syair yang ukurannya relatif pendek. *Nadoman* biasanya dilantunkan secara bersama-sama di mesjid atau jamaah sholat atau pengajian di madrasah.
- 4) Upaya Pelestarian dalam bentuk audio untuk mempermudah masyarakat untuk mendengarkan dan melantunkan *nadoman* “pepeling” sehingga tidak terikat ruang dan waktu.

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar yang penulis gunakan sebagai pedoman penelitian adalah sebagai berikut:

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

- 1) *Nadoman* dalam kegiatan keagamaan di daerah Cililin Kabupaten Bandung Barat turut memperkaya tradisi daerah dan khazanah sastra Indonesia.
- 2) *Nadoman* dalam kegiatan keagamaan pada masyarakat Cililin Kabupaten Bandung Barat, bila dimaknai memiliki nilai-nilai luhur keagamaan yang perlu diwariskan kepada generasi penerus.
- 3) Melestarikan dan mengembangkan tradisi daerah berarti menggali pendidikan yang diwariskan melalui tradisi, misalnya pendidikan dalam karya sastra.

Dewi Kusuma, 2014

Struktur Dan Nilai Puisi Nadoman Di cililin Kabupaten bandung Barat Serta Upaya Pelestariannya dalam pendidikan Non Formal

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu